

**PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP**  
**(LIFE SKILL EDUCATION)**  
**DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESUKSESAN SISWA**  
**DI MA AL-BADRI GUMUKSARI KALISAT JEMBER**

Musthofa\*

**Abstract:** High school graduates are expected to continue to the college. However, if they do not take the further education, so they will be expected to work. The expectations of schools and parents on the fresh graduates are that they can continue to university or be an independent after graduation. Based on the observation in this study, it is showed that 60% of the high school graduates can not proceed to university. Therefore, for those who are not able to proceed to the universities, it is hoped that they can support themselves by getting the job. Here is the importance of giving them the life skills education program (life skills education) and entrepreneurial subjects. To illustrate the problem, this study attempts to explore the data with a qualitative approach. In line with this approach, this kind of research is classified as a case study in the term of life skills education and entrepreneurial subjects.

The purpose of this study was to describe: (1) the program planning of life skills education in MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember, (2) the educational program skills in MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember, (3) the discussion of subjects of entrepreneurship programs, (4) the description of students' career success after completing a program of life skills education and acquire entrepreneurial subjects in the MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember.

Moreover, based on the results, it is showed that: (1) the education planning programs of local advantages (life skills education) in MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember Foundation described the establishment of coordination within the parents, communities, committee, employers, and related agencies in the Jember regency; (2) the local advantages of education programs (life skills education) in MA - Albadri Gumuksari Kalisat Jember is realized by the establishment of the Institute. Furthermore, the quality and skills development (LPMK) are conducted outside the school hours (as an extracurricular activities) 4 hours each day and it is divided into 2 turns. The program is done creatively, which is carried out with equipment based on the predefined modules; (3) the application of

---

\* Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong kraksaan Probolinggo

entrepreneurial subjects in the MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember integrated into the curriculum of local excellence. MA is one of the applying school subjects of entrepreneurship, and the entrepreneurial learning process are held for 2 hours of lessons in each week; (4) the description of students career success after completing life skills education program (Life Skills Education) and acquire entrepreneurial subjects in MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember are indicated by the number of graduates who are able to run their own business, or work at another person's place of business. The percentage of those who open a business or work is higher than those who go on to college (40%).

**Keywords:** *Program Pendidikan, Kecakapan Hidup, Mata Pelajaran Kewirausahaan, dan Kesuksesan siswa.*

## **Pendahuluan**

Dalam rangka mengantisipasi proses globalisasi ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang salah satunya adalah diberlakukannya kurikulum 2004 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menerapkan pembelajaran kontekstual berdasarkan KBK.

Paradigma baru pada kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), adalah adanya pergeseran pandangan dan perilaku yang dapat dirangkum menjadi tiga hal, yaitu: (1) dari *supply driven* ke *demand driven*, (2) dari *academic oriented* ke *occupational oriented*, dan (3) dari *school based program* ke *dual based program*. Selain itu, dalam menerapkan pendidikan berbasis kompetensi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), juga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang kompeten pada Madrasah Aliyah (MA). Kompeten disini maksudnya adalah memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang bermutu tinggi.

Dalam mewujudkan kedua hal tersebut maka pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menerapkan sistem pembelajaran yang didasarkan empat pilar pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan, Empat pilar tersebut adalah: Pembelajaran berbasis kompetensi sudah pasti harus diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebab output dari SMK. Sama halnya di MA Albadri Gumuksari Kalisat Jember yang juga menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi pembelajaran berbasis kompetensi untuk menyiapkan lulusan tenaga ahli yang berkompoten ataupun menjadi *entrepreneur* yang profesional.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah suatu proses pembelajaran yang perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu pada penguasaan kompetensi. Hal ini bertujuan agar segala upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan siswa untuk mencapai penguasaan kompetensi yang telah diprogramkan dan direncanakan oleh MA Albadri Gumuksari Kalisat Jember. Salah satu mata pelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu muatan yang dibelajarkan dalam kurikulum 2004 pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya. Tetapi di MA Albadri Gumuksari Kalisat Jember salah satu madrasah yang telah menerapkan mata pelajaran kewirausahaan.

Tujuan dari mata pelajaran tersebut ialah penguasaan pengetahuan faktual tentang pemahamannya terhadap konsep-konsep kewirausahaan. Mata pelajaran adalah alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup, sebab kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri dalam anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu, yang dibutuhkan siswa ialah berupa rangsangan,

dorongan yang dapat menimbulkan suatu minat untuk mewujudkan karya kewirausahaan yang bisa melebihi orang lain.

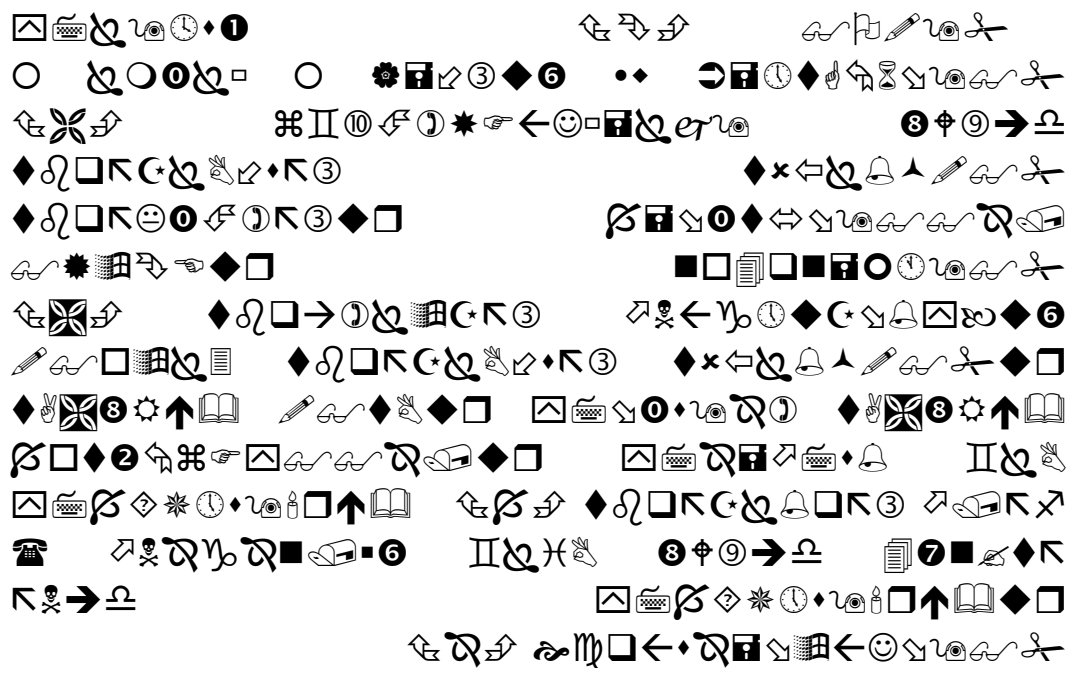
Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan bukan hanya bakat sejak lahir maupun pengalaman lapangan melainkan suatu ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Adapun mereka yang menjadi wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan potensi untuk menangkap peluang serta mengorganisir usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang wirausaha sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek yang ditekuninya.

Pentingnya diberikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) kepada siswa-siswa lulusan SMA/MA, karena mereka tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan mata pelajaran kewirausahaan yang dipadukan dengan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), dapat membantu menyiapkan masa depan mereka setelah lulus sekolah. Isu kritis dalam bidang pendidikan dewasa ini adalah kenyataan bahwa sekolah kurang mampu memberikan bekal kecakapan hidup yang bermakna bagi para peserta didiknya. Lulusan SMA/MA banyak yang menganggur, sebagai indikasi kuat dari gagalnya sistem pendidikan kita dalam membangun sikap mandiri dan etos kerja, tetapi malah menguatkan sikap-sikap yang memandang dirinya tidak pantas bekerja kasar, sekaligus diartikan pula sebagai enggan bekerja keras.

Data statistik persekolahan dari tahun ke tahun menunjukkan, bahwa angka melanjutkan siswa yang dapat sampai ke jenjang Perguruan Tinggi hanya sekitar 11,6%. Ini berarti, bahwa sebagian besar siswa (88,4%) tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai alasan. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*) yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang ada dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup juga tidak untuk mendikte. Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah, tetapi hanya menawarkan berbagai kemungkinan atau menu yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi riil sekolah, baik ditinjau dari keberadaan siswa-siswanya maupun kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*Broad Based Education*) merupakan

kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi lapisan masyarakat terbesar di negara kita. Dasar pemikiran penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat luas adalah kebutuhan riil dari lapisan masyarakat terbesar, yaitu bahwa pendidikan harus menitikberatkan pada penguasaan kecakapan untuk hidup. Secara teknis filosofis orientasi pendidikan yang berbasis masyarakat luas adalah kecakapan untuk hidup (*life skills*) atau untuk bekerja, bukan semata-mata berorientasi kepada jalur akademik. Untuk itu sekolah dituntut agar mampu mewujudkan pertautan yang jelas dengan dunia kerja. Paradigma bersekolah untuk bekerja (*school to work*) harus mendasari semua kegiatan pendidikan.

Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup (*life skills*) diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat. Pilar terpenting pembangunan sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan. Semakin terdidik suatu masyarakat semakin tinggi potensi untuk memiliki SDM yang berkualitas. Selanjutnya, semakin tinggi kualitas SDM, semakin besar kesempatan untuk memperoleh kesejahteraan. Kuatnya kaitan antara pendidikan dengan SDM dalam mengukur keberhasilan pembangunan SDM suatu negara diperlihatkan oleh *United Nation Development Program (UNDP)*. Badan dunia ini telah menetapkan pendidikan masyarakat di suatu negara sebagai salah satu indikator penting untuk menentukan peringkat SDM suatu negara di antara negara-negara di dunia. Seperti ayat dalam Al Qur'an berbunyi:



Artinya: (1) *Alif laam miin*, (2) *Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*, (3) (yaitu) *mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka*. (4) *Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*, (5) *Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*(*Al-Baqarah ayat 1-5*)<sup>1</sup>

Sebagai wujud nyata partisipasi dan kepedulian Yayasan Albadri Gumuksari Kalisat jember terhadap pengembangan SDM, maka sejak tahun 1989 mendirikan Madrasah Aliyah Albadri Gumuksari Kalisat. Tujuan diterapkannya program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) untuk mempersiapkan siswa MA Albadri agar bisa mandiri pasca lulus dari sekolah karena tidak semua yang lulus melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Pelaksanaan program tersebut dilakukan secara ekstra kurikuler bekerjasama dengan SMAN I Kalisat. Pada permulaannya program pendidikan ditempatkan di SMAN I Kalisat, karena ketersediaan peralatan dan instruktur di SMKN I Purwosari yang memadai. Hasil evaluasi pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup MA Albadri menunjukkan bahwa jarak antara MA Albadri dan SMAN I Kalisat merupakan kendala utama, mengingat kegiatan siswa yang begitu padat khususnya siswa MA Albadri yang merupakan santri Pondok Pesantren Ngalah. Oleh karena itu secara bertahap MA Albadri berupaya mengembangkan sarana dan prasarana yang dimiliki agar program pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan di lingkungan MA Albadri.

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teorisisasi deduktif, model ini tidak asing lagi dalam penelitian sosial, dimana teorisisasi dilakukan secara deduktif. Model umum teorisisasi deduktif seperti yang umumnya dilakukan diberbagai penelitian kualitatif dan masih mempengaruhi format kualitatif diskriptif merupakan teorisisasi yang paling sering digunakan karena format kualitatif diskriptif paling banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif.<sup>2</sup>

Arahan-arahan teori atau substansi dan model teori menuntun peneliti menjawab penelitian yang akan dilakukan dengan melahirkan hipotesis. Didalam format penelitian kualitatif, hipotesis tidak pernah diuji dengan tehnik analisis data manapun, namun hipotesis dapat digunakan saat pengumpulan data dilapangan. Karena itu, hipotesis yang dimaksud berguna untuk menuntun peneliti saat

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*. 2004. Bandung: CVPenerbit. Hlm. 23

<sup>2</sup> Moleong, Lexy,J. 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm. 51

pengumpulan data. Dengan demikian, maka peneliti juga dituntun oleh teori yang digunakan itu. Dengan demikian, teori deduktif peneliti didominasi oleh teori-teori yang telah dipilihnya pada awal melakukan penelitian, dan dengan begitu pula ia dipengaruhi oleh teori itu ketika melakukan uji dan pembahasan terhadap teorinya itu.

Teori deduktif umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, dan merevisi bahkan membantah dan menolak. (1) Menerima teori artinya bahwa hasil-hasil penelitian ternyata mendukung teori tersebut sehingga hasil penelitian memperkuat teori yang ada, dengan demikian teori semakin kokoh untuk dibantahkan. (2) Meragukan dimaksud adalah bahwa teori dalam posisi dapat dikritik karena telah mengalami perubahan-perubahan disebabkan karena waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, atau fenomena yang telah berubah, untuk itu perlu dikritik atau dirivisi teori tersebut. (3) Sedangkan membantah teori dimaksud bahwa berdasarkan hasil penelitian, maka semua aspek teori tidak dapat dipertahankan karena waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan fenomena yang jauh beda, dengan demikian teori tidak dapat dipertahankan atau dirivisi lagi, karena itu teori harus ditolak kebenarannya dengan membangun teori baru.<sup>3</sup>

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah MA Al-Badri yang terletak di Desa Gumuksari Kec Kalisat Kab Jember. Peneliti memilih lembaga ini karena berada di lingkungan Pondok Pesantren dan mempunyai prestasi yang cukup signifikan. Lulusan atau output dari lembaga MA-Al-Badri dapat diterima di PTN di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya seperti UGM, ITS, dan Universitas Negeri Jember.

### **Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan di MA Al-Badri terbagi menjadi beberapa tahapan.

Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan, Waka kurikulum, bina program, ketua jurusan, dan guru-guru serta tenaga administrasi. Kedua, peneliti melakukan observasi, wawancara, mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penapsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam pengumpulan data dilokasi penelitian, peneliti membagi menjadi beberapa pertemuan, yaitu:

1. Pertemuan I : Kepala Sekolah

---

<sup>3</sup> Moleong, Lexy,J.....Hlm. 15

2. Pertemuan II : Waka Kurikulum, Bina Program dan Guru
3. Pertemuan III : Ketua Program dan Guru
4. Pertemuan IV : Guru dan Tata Usaha dilanjutkan dengan pencarian data data sekolah.
5. Pertemuan V : penelitian untuk melengkapi data

### **Data Dan Sumber Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.<sup>4</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang kurikulum lokal dapat meningkatkan prestasi siswa di MA Al-Badri. Data tersebut bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia dapat berfungsi subyek atau informasi kunci (*key informant*). Sedangkan data bukan manusia berupa dokumen yang dapat mendukung penelitian yang relevan dengan fokus penelitian, seperti; gambar, foto, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun yang menjadi subyek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah, yaitu untuk memperoleh data tentang perannya serta upaya-upaya yang dilakukannya selaku kepala sekolah peran kurikulum keunggulan lokal dalam upaya meningkatkan prestasi siswa di MA Al-Badri
2. Waka Kurikulum, yaitu untuk mendapatkan data-data yang berupa, dokumen, informasi, wawancara mengenai kebijakan kepala sekolah dalam rangka kurikulum keunggulan lokal dalam upaya meningkatkan prestasi siswa guru di sekolah.
3. Ketua Program Keahlian, yaitu untuk mendapatkan data-data yang berupa dokumen, wawancara, tentang manajemen kepala sekolah terhadap pembinaan guru yang memiliki profesionalisme khusus.
4. Guru, untuk mendapatkan data-data berupa informasi, dokumen, sertifikat, mengenai manajemen yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah.

---

<sup>4</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan RdanD*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 317



5. Staf Tata Usaha, yaitu untuk mendapatkan data berupa keterangan dokumen dan arsip-arsip tentang kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka ingin mengetahui sejauh mana peran kurikulum keunggulan lokal dalam upaya meningkatkan prestasi siswa di MA Al-Badri.

Sumber data bukan manusia dalam penelitian ini:

1. Foto-foto kegiatan
2. Sarana dan prasarana
3. Dokumen – dokumen kegiatan

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi yang lebih mendetail dan mendalam berdasarkan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yakni:<sup>5</sup>

1. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi MA Al Badri untuk memperoleh fakta dan data tentang sekolah yang sedang diteliti terkait dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah:

- a. Kondisi MA Al-Badri
- b. Keadaan sarana dan prasarana sekolah
- c. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka peranan eksistensi kurikulum keunggulan lokal dalam upaya meningkatkan prestasi siswa

2. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah orang yang lebih berkompeten. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Alasannya peneliti lebih luwes dan leluasa dalam memperoleh data melalui wawancara dan pertanyaan tentang apa saja program-program sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa di MA AL-Badri.

Dalam kegiatan wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, para Wakil Kepala Sekolah, guru-guru serta tenaga administrasi. Subyek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangannya sendiri tanpa harus dipaksakan dan tidak ada tekanan.

3. Dokumentasi

---

<sup>5</sup> Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 130

Metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan catatan tentang profil, visi-misi sekolah, program-program sekolah, agenda-agenda, dan lain-lain yang berhubungan peran kurikulum keunggulan lokal dapat meningkatkan prestasi siswa di MA Al-Badri.

### **Analisis Data**

Analisis data mencakup banyak kegiatan, mengkatagorikan, mengatur, memanipulasi dan menjumlahkan data yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari penelitian.<sup>6</sup>

Peneliti melakukan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MA Al-Badri yang berkaitan dengan peran kurikulum keunggulan lokal dapat meningkatkan prestasi siswa

Proses analisis data disini peneliti membagi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting, dicari tema atau polanya, dan disusun lebih sestimatis.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan peran kurikulum keunggulan lokal dapat meningkatkan prestasi siswa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Selanjutnya, peneliti memilah data-data pokok yang berkaitan dengan penelitian, kemudian memilih data-data penting dan menyusun secara sestimatis dan disederhanakan.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian

---

<sup>6</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan RdanD*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 25

disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di MA Al-Badri selama proses penelitian berlangsung.

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan oleh peneliti.

Perbedaan paradigma dan karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak hanya ditandai oleh perbedaan latar belakang dan tujuan penelitian, melainkan juga memberikan implikasi perbedaan metodologi, termasuk di dalamnya masalah sampling maupun pengukuran tingkat validitas dan reabilitas penelitian.<sup>7</sup>

Tujuan dan prosedur sampling dalam penelitian kualitatif dianggap tidak relevan jika digunakan dalam penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan karakteristik populasi, namun lebih fokus kepada representasi terhadap fenomena sosial.

Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah/ Madrasah
- b. Waka Kurikulum
- c. Waka Kesiswaan
- d. Guru Pendidikan Agama Islam
- e. Kepala Tata Usaha
- f. Siswa

### **Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dari MA Al-Badri selanjutnya diperiksa keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut dinamakan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data antara lain sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

---

<sup>7</sup> Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: forma-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. Hlm. 51

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

### 2. Penggunaan Tehnik Triangulasi

Tehnik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sesuatu yang berada diluar data tersebut. Artinya, untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dan keabsahan data di MA Al-Badri, peneliti akan membandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian.

### 3. Ketekunan Pengamatan

Hal ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian mendiskripsikannya secara rinci.<sup>8</sup>

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti, tekun dan tepat agar mampu menguraikan peran dan pelaksanaan kurikulum keunggulan lokal menuju terciptanya prestasi siswa di MA Al-Badri secara detail.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini adalah membahas hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian ini yaitu kurikulum berbasis keunggulan lokal dalam upaya peningkatan keterampilan (Studi kasus di MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember) dan sub fokus penelitian serta tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dalam bab sebelumnya yaitu: *Pertama*, pengorganisasian kurikulum berbasis keunggulan lokal (*life skill education*) di lembaga MA Al-Badri. *Kedua*, peneliti berupaya mendiskripsikan pelaksanaan kurikulum keunggulan lokal (*life skill education*) di lembaga MA Al-Badri. *Ketiga*, peneliti berupaya mendiskripsikan mengevaluasi hasil belajar kurikulum berbasis keunggulan lokal (*life skill education*) dalam rangka mengetahui peningkatan keterampilan.

Pendidikan kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja

(vokasional), akan tetapi memiliki makna yang lebih luas. Kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan, baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Moleong, Lexy, J...Hlm. 327

<sup>9</sup> Mohammad, Efendi. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang. Hlm. 20

Life skills ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pentingnya diberikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) kepada siswa-siswa lulusan SMA/MA, karena mereka tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan mata pelajaran kewirausahaan yang dipadukan dengan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), dapat membantu menyiapkan masa depan mereka setelah lulus sekolah.

Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini, peneliti menjelaskan dan memaparkan antara teori yang ada apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau malah bertentangan. Berikut pembahasan hasil peneliti tentang pendidikan kecakapan hidup di MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti melanjutkan dengan menganalisa temuan yang ada dan mendiskusikan dengan teori yang ada. Kemudian menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian.

#### **A. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill education*)**

Pada pembahasan bab ini akan diuraikan tentang hasil observasi, dokumentasi, wawancara di MA Al-Badri mengenai penerapan program keunggulan lokal (*life skill education*) sebagai berikut:

Konsep program pendidikan keunggulan lokal (*life skill education*) yang dikembangkan di MA-Albadri mengacu kepada Visi & Misi MA-Albadri. selain itu, tujuan diterapkannya program keunggulan lokal (*life skill education*) diantaranya untuk mempersiapkan siswa MA Al-Badri agar bisa mandiri pasca lulus dari sekolah karena tidak semua yang lulus melanjutkan ke perguruan tinggi.

Adapun model penerapan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) di MA Al-Badri ini diwujudkan dengan didirikannya Lembaga Pengembangan Mutu dan Keterampilan (LPMK) yang dilaksanakan diluar jam sekolah (kegiatan ekstrakurikuler) 4 jam setiap hari dengan dibagi 2 gelombang.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Anwar dalam bukunya yang menyatakan bahwasanya Program pendidikan life skill dimaksudkan sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: CV. Alfabeta. Hlm. 20

Pada intinya pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Berdasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaannya, pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan tidak menciptakan mata pelajaran baru.

Kegiatan keterampilan yang dimiliki MA Al-Badri sangat sistematis dan terarah untuk menyiapkan peserta didiknya. Keterampilan tersebut dikonsentrasikan pada peningkatan penguasaan spesifikasi program jurusan secara aplikatif dan pemberdayaan program keterampilan kerja nyata. Program ini akan diproyeksikan untuk membangun Madrasah Aliyah berbasiskecakapan hidup (*life Skill*). Adapun jenis keterampilannya yaitu: Komputer, Internet, Servis Sepeda Motor, Tata Boga, Desain Foto, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, budi daya jamur serta tembakau kasturi.

Dalam peningkatan mutu program pendidikan keunggulan lokal (*life skill education*) juga disertai oleh dukungan masyarakat yaitu berdasarkan rekomendasi dari wali murid. Mereka menginginkan anaknya bersekolah di MA Al-Badri agar tidak hanya menerima ilmu agama dan ilmu umum, juga agar mempunyai keterampilan dan dapat langsung bekerja.

Pendidikan keunggulan lokal (*life skill education*) adalah kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekitar dan kapasitas kemampuan sekolah menyangkut kemampuan guru, sarana dan prasarana serta kondisi finansial. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada.<sup>11</sup>

#### **B. Pelaksanaan Mata Pelajaran Kewirausahaan**

Penerapan mata pelajaran kewirausahaan di MA Al-Badri di integrasikan ke dalam kurikulum keunggulan lokal. MA Al-Badri ini termasuk salah satu sekolah yang menerapkan mata pelajaran kewirausahaan, proses pembelajaran

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi. Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas. Hlm. 5

kewirausahaan ini diselenggarakan selama 2 jam pelajaran dalam setiap minggunya. Semua kelas X, XI, XII jurusan seperti IPA, BAHASA, juga menerima pelajaran ini. Dengan rincian, kelas X mempelajari tentang karakter kewirausahaan, kelas XI mempelajari tentang proposal usaha kecil, kelas XII mempelajari bagaimana mendirikan usaha kecil.

Proses kegiatan belajar mengajar kewirausahaan disini dilaksanakan didalam kelas tetapi jika siswa-siswi merasa jenuh, kami ajak belajar dilur kelas. Agar mereka bisa merasakan suasana yang berbeda ketika didalam kelas. Selain menggunakan metode tanya jawab, terkadang juga beliau mengajarkan metode presentasi kepada siswa-siswi ketika kegiatan belajar mengajar didalam kelas dengan cara membagi kelompok terlebih dahulu, kemudian memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Lalu, setiap kelompok maju ke muka kelas untuk mempresentasikan tugasnya kepada teman-teman yang beda kelompok. Di MA Al-Badri ini dalam pengalokasian waktu pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan mulai kelas X sampai dengan XII ditetapkan hanya 2 Jam Pelajaran (JP).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tim Penulis Naskah Kewirausahaan dalam bukunya yang menyatakan bahwasanya salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter termasuk karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>12</sup>

Pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang

---

<sup>12</sup> Kasmir. 2007. *Ciri-ciri Wirausaha, Kewirausahaan*. Jakarta: Alfabeta. Hlm. 25

berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran life skill yang ada di MA Al-Badri, implementasi kurikulumnya menggunakan model diskrit, artinya implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaan pembelajarannya dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik. Penyajiannya berbentuk program ekstrakurikuler, sehingga waktu penyelenggaraannya tidak terbentur dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan lain. Dengan demikian santri yang mengikuti program pendidikan lain tidak terhambat.

Sementara untuk kegiatan kulikuler hanya mengajarkan kitab-kitab yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran life skill dilaksanakan pada hari libur pondok, yakni hari jum'at dan pada jam-jam kosong. Pembelajaran life skill tidak terjadwal karena pelaksanaannya. Dokumen pondok pesantren AL-Badri melihat jam-jam yang kosong, kecuali pada hari jum'at sudah terjadwal dengan rapi. Kondisi ini dipengaruhi oleh padatnya kegiatan pondok, kegiatan pengajian pondok dimulai dari pagi sampai malam hari yakni ba'da sholat subuh sampai ba'da sholat Isyak kira-kira sampai jam 10 malam. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Gus Thoriq selaku ketua yayasan yakni:

”Untuk pendidikan life skill ini kami memasukan pada ekstra kulikuler yang mana pelaksanaannya kami lakukan pada hari libur pondok. Kalau disini hari libunya jum'at ya sudah tradisi pondok. Kadang kami masukan pada jam-jam kosong karena kegiatan pondok sangat padat sekali”

Tidak semua jenis program pendidikan life skill diselenggarakan oleh pondok pesantren AL-Badri. Penyelenggaraan unit-unit pendidikan life skill disesuaikan dengan keadaan lingkungan pesantren. Pembelajaran ini diwajibkan pada semua santri, namun santri tidak mengikuti setiap jenis life skill yang diselenggarakan di pondok pesantren. Tetapi didasarkan atas kemauan, minat, bakat serta fasilitas yang tersedia di pondok.

Pemilihan di tiap-tiap bidang pendidikan disesuaikan dengan minat dan bakat santri, sehingga respon santri terhadap materi pelajaran yang disampaikan sangat antusias. Sedangkan dalam pembelajaran life skill ada yang langsung praktek ada juga yang menggunakan teori dulu baru praktek. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kholik Hasyim As'ari, yakni ”Dalam pembelajaran ketrampilan atau life skill itu tadi kita tidak punya panduan, berapa persen teori dan berapa Hasil wawancara dengan ketua yayasan (Gus Thoriq) pada tanggal 5 Mei 2012 persen praktek. kita hanya



melihat apakah ketrampilan ini perlu diberi teori dulu atau bisa langsung praktek melihat kondisi.” (Kholik Hasyim As’ari, *Wawancara*, 29 Mei 2012).

Pembelajaran yang menggunakan teori dan praktek antara lain: Komputer, Jurnalistik, menjahit, tataboga. Untuk pembelajaran yang langsung praktek tanpa teori antara lain: Kesenian musik, pertukangan perikanan, pertanian, perternakan, perdagangan. Pada pembelajaran komputer mereka lebih fokus pada program disain grafis, pada prakteknya mereka mendisain tulisan dan gambar-gambar pada majalah pondok pesantren dan hasilnya sekarang mereka telah menerbitkan majalah pondok dengan nama SEMERU (Semangat Menuju Pembaharuan). Majalah semeru ini adalah hasil dari dua bidang ketrampilan yakni jurnalistik dan komputer. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kholik Hasyim As’ari yakni: ”Ini salah satu contoh hasil dari jurnalistik, dan komputer, semua itu didisain sendiri oleh santri-santri, harap maklum. Dan tulisan semerunya itu sebetulnya merah tidak seperti foto kopian seperti itu, maklum masih belajar.” (Kholik Hasyim As’ari, *Wawancara*, 29 Mei 2012).

Pembelajaran kesenian musik dilakukan pada hari jum’at karena pada hari jumat kegiatan pondok libur. Khusus kesenian musik pembelajarannya hanya hari jum’at dan langsung praktek. Kesenian musik ini tidak bisa dimasukan pada jam-jam kosong karena butuh waktu yang lama untuk praktek. hasil dari pembelajaran kesenian musik sampai sekarang telah membentuk jam’iyah sholawat As Syauqiyah dan telah meluncurkan VCD sholawat voleme 1 dan 2. Jam’iyah holawat ini juga pernah menyabet juara pada perlombaan sholawat tingkat kabupaten, dan berhasil menjadi delegasi Kabupaten pada lomba sholawat tingkat propinsi.

Pembelajaran pertukangan dilakukan dengan cara langsung praktek, jadi pertama-tama santri langsung praktek semisal kuli bangunan. Setelah santri mahir, santri diajari bagaimana pengukuran bangunan dan tata cara memasang batu bata. Selain pada bidang pembangunan santri juga diajari pertukangan pada bidang kayu/mebeler. Hasil dari pertukangan ini santri telah membuat gedung kantor untuk sekolahan dan gedung-gedung lain yang ada di sekitar pondok pesantren. Sedang untuk pertukangan kayu hasilnya adalah berbagai macam mebeler seperti, meja kuri, almari, rak dan lain-lain. Hasil mebeler dijual untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kholik Hasyim As’ari yakni: ”Pembelajaran life skill ini kami wajibkan pada seluruh santri mulai dari yang MI sampai yang sudah lulus MA atau SMK, tentang pembelajarannya ada yang pakai teori dulu baru praktek ada juga yang langsung praktek semisal pertukangan itu langsung praktek dan sudah ada hasilnya gedung kantor di sebelah selatan itu dan bangunan kecil-kecil yang ada di pondok, selain

itu hasilnya seperti almari, meja-kursi. Ya! mebeler dan itu bisa langsung kita jual". (Kholik Hasyim As'ari, *Wawancara*, 29 Mei 2012). Pembelajaran pertanian santri langsung praktek di kebun yang dimiliki oleh pondok pesantren. Untuk pertanian ini santri belajar menanam tebu. Karena di wilayah pondok pesantren sangat potensi untuk tanaman tebu dan juga dekat dengan pabrik tebu sehingga hasilnya langsung di jual di pabrik tebu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di pondok pesantren. Sementara untuk perternakan, santri langsung praktek budidaya perternakan ayam potong. Untuk peternakan ayam santri diajarkan bagaimana merawat ayam seperti cara memberikan makanan, membersihkan tempat dan juga pemberian faksin pada ayam agar tetap sehat. Pada pembelajaran perikanan juga sama santri langsung praktek budidaya ikan lele. Pembelajarannya hampir sama seperti peternakan yakni belajar perawatan semisal pemisahan antara ikan-ikan dari induknya.

Pembelajaran yang menggunakan teori antara lain: menjahit, jurnalistik, komputer, dan tata boga. Keempat ketrampilan ini harus menggunakan teori dulu. Ketrampilan menjahit ini hanya diberikan pada santri putri saja sedangkan mesin jahitnya adalah sumbangan dari pemerintah Kabupaten Jember. Ketrampilan jurnalistik diberikan teori dulu yang mana teori itu diperoleh dari hasil pelatihan-pelatihan. Untuk komputer sebagai penunjangnya yayasan mendirikan SMK dengan jurusan teknik informatik. SMK pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa 40 unit komputer, fasilitas ini dimanfaatkan untuk pembelajaran bagi siswa-siswi pada pagi hari sementara untuk siang hari pada jam-jam kosong atau pada hari jumat di pakai oleh para santri. Metode Pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren ini termasuk pada Metode pembelajaran kontekstual. Karena pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini termasuk pada strategi Pembelajaran berbasis kerja yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Prinsip kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya adalah penekanan pada konsep mata pelajaran di lapangan dengan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas dikelas.

**C. Kesuksesan siswa setelah peserta didik menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dan memperoleh mata pelajaran kewirausahaan**

Kesuksesan karier lulusan yang telah menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), membuat mereka lebih percaya diri, lebih semangat, karena mendapatkan keterampilan. Seperti: komputer, dll. Gambaran kesuksesan karier lulusan setelah peserta didik menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dan memperoleh mata pelajaran kewirausahaan di MA-Albadri, ditunjukkan dengan sejumlah lulusan yang mampu membuka usaha sendiri, atau sudah bekerja ditempat usaha milik orang lain. Persentase mereka yang membuka usaha atau bekerja lebih besar daripada mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi (40%).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dudung Hamdun dalam bukunya yang mendefinisikan bahwa sukses yang paling sederhana adalah: bermaksud melakukan sesuatu dan sukses saat melakukannya. Tidak peduli apa pun bentuk kesuksesan itu, atau betapa sederhananya cara meraih kesuksesan tersebut.<sup>13</sup>

Kesuksesan adalah hal yang pribadi. Dengan kata lain, orang sukses itu sebenarnya pandai dalam memanfaatkan momentum sehingga mereka selalu bergerak inovatif dan kreatif untuk memacu diri mereka dalam mencapai kesuksesan demi kesuksesan. Intinya, orang sukses adalah orang yang selalu menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Sehubungan dengan data lulusan siswa-siswi MA-Albadri yang telah dijabarkan ke dalam bentuk prosentase mulai tahun 2010-2012, jumlah siswa-siswi yang melanjutkan ke perguruan tinggi sekitar 40%, sisanya lebih memilih membuka usaha sendiri atau bekerja kepada orang lain. Dengan modal telah memperoleh materi tentang program pendidikan kecakapan hidup ketika masih berada di sekolah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Jimmy Wales dalam bukunya yang menyatakan bahwasanya karier merupakan istilah yang didefinisikan oleh kamus besar bahasa Indonesia sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang. Dapat dirumuskan, bahwa ukuran kesuksesan dalam meniti karier diantaranya:

1. Setelah lulus dari sekolah dapat menciptakan lapangan pekerjaan (berwirausaha).
2. Setelah lulus dapat bekerja di tempat usaha milik orang lain.
3. Setelah lulus mampu bekerja lebih baik dari pada orang lain.
4. Setelah lulus dapat berusaha keras dengan tanggung jawab penuh.

---

<sup>13</sup> Hamdun, Dudung. 2009. *The 7 Personalities of Success*. Jogjakarta: Garailmu. Hlm. 88

5. Mampu mengelola pekerjaan berdasar tujuan. Artinya, mampu memahami situasi rumit yang mungkin mencakup perencanaan, dan pengambilan keputusan strategis.<sup>14</sup>

Ada kecenderungan lulusan suatu jenis/jenjang pendidikan tidak memiliki keterampilan dasar sesuai dengan keterampilan yang seharusnya menjadi kewajiban jenis/jenjang pendidikan untuk memberikannya. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka muncul kebijakan penerapan konsep Life Skill di semua satuan, jenis, dan jenjang pendidikan dengan harapan para tamatan pendidikan tersebut dapat menguasai keterampilan dasar minimal sesuai standar kewenangannya. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.

Serta dengan dibekali mempelajari kewirausahaan, peserta didik dapat membentuk karakter dan perilakunya yang selalu kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Adapun kesuksesan juga tidak mengenal ruang, waktu, ataupun profesi. Ia dapat dicapai oleh pelajar, guru, pengusaha, petani, artis, ataupun penyanyi. Bahkan, seorang delegasi suci yang menyandang predikat Rasul pun tidak luput dari objek kesuksesan. Baik itu kesuksesan yang bersifat temporal (selama hidup didunia), ataupun kesuksesan yang bersifat permanen (diakhirat kelak). Seorang pelajar tentu mendambakan kesuksesan dari hasil ujian akhir; atau seorang guru yang dengan setia mendampingi siswanya yang sulit memahami mata pelajaran, agar ia sukses menyampaikan tugas kepahlawanan tanpa tanda jasanya seperti misalnya, kisah-kisah pengusaha muslim yang meraih kesuksesan dalam mengelola perusahaannya berawal dari mentalitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) di MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember diwujudkan dengan didirikannya Lembaga Pengembangan Mutu dan Keterampilan (LPMK) yang dilaksanakan diluar jam sekolah (kegiatan ekstrakurikuler) 4 jam setiap hari dengan dibagi 2 gelombang. Program ini dilakukan secara

---

<sup>14</sup> Kusniati, Tuti. *Pengintegrasian Life Skill dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makalah. Universitas Muhammadiyah Malang. Hlm. 13

kreatif, yaitu dilaksanakan dengan tetap berdasarkan pada modul yang telah ditentukan.

2. Penerapan mata pelajaran kewirausahaan di MA-Albadri Sengonagung Purwosari Pasuruan diintegrasikan ke dalam kurikulum keunggulan lokal. MA ini termasuk salah satu sekolah yang menerapkan mata pelajaran kewirausahaan, proses pembelajaran kewirausahaan ini diselenggarakan selama 2 jam pelajaran dalam setiap minggunya.

3. Gambaran kesuksesan siswa setelah peserta didik menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dan memperoleh mata pelajaran kewirausahaan di MA-Albadri Gumuksari Kalisat Jember, ditunjukkan dengan sejumlah lulusan yang mampu membuka usaha sendiri, atau sudah bekerja ditempat usaha milik orang lain. Persentase mereka yang membuka usaha atau bekerja lebih besar daripada mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi (40%).

#### **B. Saran-Saran**

1. Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) perlu dikembangkan bukan hanya sebagai sub sistem pendidikan/ ekstrakurikuler melainkan sebagai suatu pola pembelajaran. Dan hendaknya guru dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran yang relevan sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif, mengelola konflik dan dapat mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya.

2. Dalam menerapkan mata pelajaran kewirausahaan, hendaknya ditingkatkan lagi minat berwiraswasta dengan cara: mengadakan kegiatan akademis yang dapat menimbulkan minat berwiraswasta, peningkatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berorientasi pada praktek, studi kasus, studi banding dan mendatangkan nara sumber serta optimalisasi pembelajaran dengan pendekatan *learning by doing* .

3. Dalam meniti kesuksesan siswa setelah menyelesaikan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) dan memperoleh mata pelajaran kewirausahaan, hendaknya dibina dan dikembangkan karakter pemenang. Lebih meningkatkan wawasan, kemampuan, dan keterampilan atau keahlian khusus secara berkelanjutan sehingga melebihi tuntutan pekerjaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur'an dan Terjemah*. 2004. Bandung: CVPenerbit.

Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: forma-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi. Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.

Mohammad, Efendi. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.

Hamdun, Dudung. 2009. *The 7 Personalities of Success*. Jogjakarta: Garailmu.

Kasmir. 2007. *Ciri-ciri Wirausaha, Kewirausahaan*. Jakarta: Alfabeta.

Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, Lexy,J. 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.

Kusniati, Tuti. *Pengintergrasian Life Skill dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makalah. Universitas Muhammadiyah Malang.